

# RELIGIOSITAS MASYARAKAT BETAWI DALAM FOLKLOR

## *RELIGIOSITY OF THE BETAWI SOCIETY IN THEIR FOLKLORE*

**Syarif Hidayatullah**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka  
Jalan Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Kampung Rambutan, Jakarta Timur, Indonesia  
Telepon (021)8400341, Faksimile (021)8411531  
Pos-el: syarifbahagia@uhamka.ac.id

Naskah diterima: 11 November 2019; direvisi: 14 April 2020; disetujui: 22 April 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.478.79-94

### **Abstrak**

Identitas religiositas masyarakat Betawi begitu kental yang dapat dilihat dalam perayaan-perayaan budayanya. Faktor ini salah satunya dipengaruhi oleh tradisi sastra lisan yang berkembang di masyarakat Betawi yang memunculkan religiositas masyarakatnya sehingga menjadi alat pembelajaran bagi generasi penerusnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berupaya untuk menganalisis religiositas masyarakat Betawi dalam folklor, khususnya dalam cerita rakyat. Untuk itu, metode yang digunakan adalah analisis isi. Data penelitian ini bersumber dari *Cerita Rakyat Betawi I* dan *Cerita Rakyat Betawi II*. Data tersebut kemudian diolah dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk religiositas masyarakat Betawi berupa kepercayaan, praktik beragama, perasaan religius, pengetahuan religius, dan efek religius. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Betawi memiliki kematangan religiositas yang tinggi terhadap kepercayaan yang dianutnya.

**Kata kunci:** religiositas, masyarakat Betawi, folklor

### *Abstract*

*The religiosity identity of the Betawi community is so thick that it can be seen in its cultural celebrations. This factor is one of them influenced by oral literary traditions that developed in the Betawi community which gave rise to the religiosity of the community so that it became a learning tool for the next generation. In this effort this research attempts to analyze the religiosity of the Betawi community in folklore, especially in prose (folklore). For this reason, the method used is descriptive qualitative. The research data comes from *Cerita Rakyat Betawi I* and *Cerita Rakyat Betawi II*. The data is then processed in three stages, namely data reduction, data model, and withdrawal / verification conclusions. The results of this study show the form of religiosity of the Betawi community in the form of religious beliefs, religious practices, religious feeling, religious knowledge, and religious effects. Based on this, it can be concluded that the Betawi community has a high religiosity maturity towards the beliefs it adheres to.*

**Keywords:** *religiosity, Betawi society, folklore*

*How to cite:* Hidayatullah, S. (2020). Religiositas Masyarakat Betawi dalam Folklor. *Aksara*, 32(1), 79--94. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.478.79-94>.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Betawi merupakan salah satu etnis yang tinggal di Jakarta. Etnis ini menggunakan bahasa Melayu Betawi. Jika dilihat dari bahasa yang digunakan, banyak yang mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Betawi merupakan salah satu etnis Melayu. Namun demikian, permasalahan asal usul masyarakat Betawi sampai saat ini masih kompleks (Erwantoro, 2014).

Meski secara linguistik merupakan varian dari bahasa Melayu, tetapi masyarakat Betawi memiliki tradisi dan budaya yang khas dan berbeda dengan tradisi etnis Melayu pada umumnya dan hal itu menjadi ciri pembeda dari etnis lainnya. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah pada karakter masyarakat Betawi memiliki sikap religius yang termanifestasi dalam perilaku masyarakatnya (Chaer, 2012).

Masyarakat Betawi rela untuk menunaikan ibadah haji dengan menjual harta benda yang dimilikinya, salah satunya adalah menjual tanah (Chaer, 2012). Tidak hanya itu, banyak perayaan agama yang menjadi bagian siklus kehidupan budaya masyarakat, misalnya budaya *nju bulan*, cukur rambut, dan lainnya.

Religiositas masyarakat Betawi bukanlah religiositas yang inklusif. Hal ini terlihat dari agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Betawi tidak menolak singgungan dengan realitas budaya di sekitarnya, yaitu budaya Cina, misalnya dalam pakaian yang digunakan oleh masyarakat Betawi dalam perayaan pernikahan. Dalam pernikahan tersebut, simbol-simbol Islam toleran menyatu dalam satu acara sakral di pelaminan melalui pakaian adat kedua mempelainya. Pengantin laki-laki menggunakan jubah layaknya suku Arab yang identik dengan Islam yang diberi nama *Dandanane Care Haji*. Pengantin wanita menggunakan pakaian yang diberi nama *Dandanane Care None Penganten Cine* yang

mencirikan tradisi Cina yang identik dengan agama lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Betawi dengan agama Islam yang diyakininya telah menjadi suku yang unik dengan akulturasi budaya yang dimilikinya. Ini menunjukkan masyarakat Betawi telah mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, yaitu Islam yang dapat memberikan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya dengan sikap toleransinya.

Munculnya sikap religius semacam itu tentu didasari oleh proses penanaman nilai-nilai religius dalam tradisi kebudayaan suku Betawi, salah satunya melalui folklor. Folklor dapat digunakan sebagai media pendidikan dan pengendalian sosial agar dipatuhi masyarakat. Banyak folklor yang mengandung mitos yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau melarang manusia melakukan sesuatu (Marwati, 2015).

Fungsi penanaman nilai religius dapat dilakukan oleh folklor dalam bentuk cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakatnya. Hal ini karena cerita rakyat berisi beragam nilai sehingga dapat mengendalikan perbuatan manusia (Gusal, 2015).

Di sisi lain, dalam kehidupan masyarakat Betawi, *oral literature* (sastra lisan) memiliki peran penting. Hal itu terlihat dari kemunculan puisi (dalam bentuk pantun) dan prosa (dalam bentuk *sahibul hikayat*) dalam tradisi sastra lisan masyarakat Betawi dan perayaan-perayaan budaya Betawi. Untuk itu, penelitian ini berupaya menelaah nilai religius masyarakat Betawi tercermin dalam *Cerita Rakyat Betawi 1* dan *Cerita Rakyat Betawi 2*.

Penelitian tentang masyarakat Betawi telah banyak dilakukan. Fokus penelitian tersebut adalah pada representasi masyarakat Betawi dalam kehidupan kulturalnya dalam film (Muhammad, 2012), cerita pendek (Bahtiar, 2017), novel (Prasetyo, 2010), pertunjukan

(Attas, 2017), dan tempat tinggalnya (Anwar, 2007). Penelitian tersebut menggambarkan berbagai karakter masyarakat Betawi, tetapi belum ada yang secara spesifik membahas mengenai religiositas masyarakat Betawi. Selain itu, penggalian terhadap teks cerita rakyat Betawi tidak banyak dilakukan, walaupun ada, hanya membahas tentang struktur dan nilai moralnya saja (Sari, 2016).

Religiositas masyarakat Betawi penting dikaji karena suku Betawi berada pada pusat hibriditas kebudayaan. Dengan hal tersebut, maka pandangan religius masyarakatnya menjadi hal yang dominan dalam interaksi multikultural tersebut. Jika tidak terbuka terhadap perbedaan yang ada, maka yang terjadi adalah konflik horisontal antarbudaya yang berbeda.

Namun, hal tersebut tidak terjadi. Ini menunjukkan bahwa sikap religius yang ditunjukkan masyarakat Betawi merupakan sikap religius yang disebut Manganwijaya yang tidak hanya berpijak pada interaksi manusia dengan Tuhannya (hubungan vertikal), tetapi juga manusia memiliki sensitifitas dengan lingkungan di sekitarnya (hubungan horizontal) (1994). Dengan pemahaman konsep beragama semacam itu, penghayatan dan penerapan ajaran agama membentuk pribadi dengan religiositas yang baik. Religiositas semacam ini akan menimbulkan kedamaian bagi dirinya dan manusia sekitarnya.

Stark dan Glock (dalam Reitsma, 2006) menyebut bahwa religiositas seseorang dapat diukur melalui lima aspek. Aspek tersebut terdiri atas, kepercayaan, praktik beragama, perasaan religius, pengetahuan religius, dan efek religius. Kelima aspek tersebut bergerak multidimensi antara dimensi yang menggolongkan manusia bergerak kepada Tuhannya dan dimensi yang menggolongkan manusia bergerak dengan situasi sosialnya. Artinya, aspek religiositas tersebut menegaskan

prinsip vertikal dan horisontal.

Kepercayaan dapat dimaknai sebagai penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang bersifat dogmatik dalam ajaran agamanya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, hari kiamat, jin, malaikan, dan sebagainya. Dalam agama Islam hal ini termanifestasi dalam rukun iman yang memuat prinsip dasar kepercayaan terhadap hal-hal gaib (ketauhidan).

Berikutnya, praktik beragama. Dalam aspek ini, seorang penganut agama harus menjalankan kewajiban yang diperintahkan dalam ajaran agamanya. Di dalam Islam, hal ini tercermin pada kewajiban dalam mendirikan salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, dan membayar zakat fitrah sebelum Idulfitri.

Hal tersebut berbeda dengan perasaan religius. Dalam aspek ini, seorang penganut agama akan memiliki perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang tidak berwujud. Rasa itu tumbuh dan berkembang di dalam hati. Cirinya jika melakukan perbuatan yang bertentangan dengan rasa (karena mengetahui aturan agama melarangnya) maka rasa itu akan muncul sebagai sebuah pengingat atau sejenisnya atas apa yang dilakukannya.

Kemudian pengetahuan religius. Aspek ini menekankan pemeluk agama memahami tentang berbagai ajaran yang terdapat di dalam agamanya. Umumnya ajaran tersebut dapat dilihat melalui kitab suci. Dengan memahami ajaran yang terdapat di dalam kitab suci, maka seseorang akan tahu apa yang dilarang baginya dan apa yang menjadi kewajibannya.

Terakhir, efek religius. Aspek ini dapat disebut sebagai spirit atau motivasi keagamaan yang muncul atas dasar penghayatan terhadap kepercayaan agama yang dipeluknya. Aspek ini timbul dalam bentuk kebaikan-kebaikan yang muncul atas kepercayaan dan pemahaman yang dimilikinya, misalnya saat orang memiliki rasa untuk memberi kepada yang tidak mampu atau berempati terhadap orang yang terkena

musibah.

Kelima dimensi tersebut jika diterapkan maka akan memunculkan perilaku yang religius sehingga seseorang akan menjalankan aturan agamanya sebagaimana yang ia ketahui mengenai agamanya (pengetahuan religius). Bahkan untuk melakukan kejahatan pun, akan membuat seseorang takut dan sesegera mungkin menghindari diri dari dosa karena ia merasa Tuhan ada di dekatnya (perasaan religius). Maka yang ada dalam hidup, disadari dengan kesadaran beribadah (praktik religius) (Küçükcan, 2005).

Kelima dimensi religiositas ini yang akan digali dalam cerita rakyat Betawi. Cerita rakyat Betawi merupakan bagian dari folklor. Istilah folklor muncul dari istilah folk dan lore. Folk mengacu pada sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*) (Sutaryanto & Kartikasari H.S, 2016).

Bruvand menggolongkan folklor menjadi tiga kelompok, yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan (Danandjaja, 1997). Folklor lisan merupakan folklor yang murni diproduksi dengan lisan. Yang termasuk ke dalam genre ini adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang dibentuk dengan campuran antara lisan dan yang bukan lisan. Contoh untuk folklor

jenis ini adalah kepercayaan rakyat berupa takhayul yang berupa lisan yang diikuti dengan gerak tubuh yang mempunyai makna gaib. Folklor bukan lisan merupakan folklor yang berbentuk bukan lisan walaupun dalam proses pembuatannya membutuhkan lisan. Dalam bagian folklor ini berupa material dan bukan material.

Dalam penelitian ini, jenis folklor yang akan diteliti adalah folklor lisan berupa cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki alur cerita, tokoh, dan latar yang dapat memberikan gambaran religiositas masyarakat Betawi sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang cara hidup yang baik. Cerita rakyat ini telah ditulis oleh Rahmat Ali dalam dua kumpulan cerita, yaitu *Cerita Rakyat Betawi 1* dan *Cerita Rakyat Betawi 2*.

Di dalam cerita rakyat tersebut, Masyarakat Betawi digambarkan sebagai penduduk asli yang tinggal di Betawi yang harus melawan kekuasaan Belanda dan para centengnya. Selain itu, masyarakat Betawi telah memiliki ciri dan identitas masyarakat Betawi baik dalam wujud tradisi dan ciri khas lainnya, seperti panganan, rumah adat, pakaian, dan seni.

Data yang ada di dalam cerita rakyat ini juga sekaligus membantah pendapat Castles yang menyebut masyarakat Betawi terbentuk di akhir abad kesembilan belas dari percampuran ras dan budaya yang terjadi karena penjajah Belanda yang mendatangkan budak belian dari daerah timur Indonesia (Bali, Sulawesi Selatan, Sumbawa, Flores, Sumba, Timor, Nias, Kalimantan dan Pampanga di kepulauan Luzon) dan budak belian dari daerah Asia Selatan, yaitu dari pantai Coromandel, Malabar, Bengal, dan dari Arakan di Burma (2007). Di sisi lain, cerita rakyat ini memperkuat pendapat Saidi dalam (Rizal, 2008) yang menekankan eksistensi etnis Betawi yang sudah ada sebelum J.P. Coen membakar Jayakarta tahun 1619.

## METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali religiositas masyarakat Betawi dalam Folklor Jakarta. Untuk menggali religiositas ini, maka jenis folklor yang dikaji adalah folklor lisan dalam bentuk karya prosa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Data yang dianalisis adalah *Cerita Rakyat Betawi 1* dan *Cerita Rakyat Betawi 2*. Di dalam kumpulan *Cerita Rakyat Betawi 1* terdapat enam cerita, yaitu *Si Pitung (SP)*, *Si Angkri Jagoan Pasar Ikan (SAJPI)*, *Pangeran Sarif (PS)*, *Entong Gendut dari Batuampar (EGDP)*, *Si Jampang (SJ)*, dan *Mirah Singa Betina dari Marunda (MSBDM)*. Dalam *Cerita Rakyat Betawi 2* terdapat lima cerita, yaitu *Bang Melong dari Maruga (BMDM)*, *Pangeran Pecah Kulit (PPK)*, *Nyai Dasima (ND)*, *Murtado dari Kemayoran (MDK)*, dan *Kaiin Bapa Kayah (KBK)*.

Data ini kemudian diinterpretasi sebagaimana umumnya penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Ritchie dan Lewis (2003: 3) yang bertujuan untuk mengetahui fenomena perilaku, kepercayaan, nilai dan sebagainya. Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengetahui religiositas masyarakat Betawi.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca karya *Cerita Rakyat Betawi 1* dan *Cerita Rakyat Betawi 2*, menemukan religiositas dalam prosa (cerita rakyat), membuat tabel analisis berdasarkan kriteria analisis, mengelompokkan kriteria berdasarkan data analisis, dan memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel analisis. Setelah data dikumpulkan, kemudian data dianalisis. Adapun prosedur analisis menggunakan teori Miles dan Huberman. Terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yakni reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan

(Emzir, 2012). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan dan pemfokusan, membuat pemisahan-pemisahan, dan memberi kode untuk setiap data yang ditemukan.

Setelah itu masuk ke langkah model data (*data display*). Pada tahap ini, semua data yang telah memiliki kode kemudian dianalisis berdasarkan pemodelannya. Dalam hal ini bentuk-bentuk religius, yaitu kepercayaan, praktik beragama, perasaan religius, pengetahuan religius, dan efek religius.

Langkah terakhir yaitu verifikasi kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengambil kesimpulan dari seluruh langkah yang telah dilakukan mulai dari tahap satu sampai tahap terakhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerminan religiositas masyarakat Betawi ditinjau dari unsur religiositasnya, yaitu kepercayaan, praktik beragama, perasaan religius, pengetahuan religius, dan efek religius. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat Betawi memiliki prinsip religiositas yang jelas. Hal ini terlihat bahkan saat mendidik anak sejak kecil. Masyarakat Betawi mengajarkan anak-anaknya untuk memasukkan anak ke pesantren atau belajar mengaji ke seorang ulama atau ustaz yang terlihat dalam cerita *Si Pitung* dan *Si Jampang*. Dengan kesadaran akan pentingnya ilmu agama ini, maka masyarakat Betawi pada dasarnya memiliki fondasi yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang religius. Di sisi lain pandangan religius mengenai ketuhanan juga kuat, terutama dalam cerita rakyat patriotik, unsur agama menjadi unsur penting dalam upaya mempertahankan tanah air. Hal ini terlihat dalam cerita *Pangeran Pecah Kulit (PPK)*, *Pangeran Sarif (PS)*, *Entong Gendut dari Batuampar (EGDP)*, dan *Kaiin Bapa Kayah (KBK)*. Tampaknya dalam cerita-cerita patriotik tersebut, ulama, agama, dan tasbeih menjadi simbol-simbol penting dalam cerita

rakyat Betawi terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius.

### Kepercayaan Masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi memiliki kepercayaan yang besar terhadap Tuhan. Hal ini terlihat dalam folklornya. Dengan folklor tersebut, penanaman nilai-nilai religius tersampaikan kepada generasi berikutnya. Dalam menyajikan kisah kepercayaan terhadap Tuhan, cerita rakyat Betawi menggambarkan tokoh-tokoh yang saleh. Salah satunya adalah Pangeran Sarif. Melalui cerita berjudul *Pangeran Sarif* ini terlihat pesan penting yang disampaikan tokoh ini tentang kepercayaan kepada Tuhan seperti tampak pada pernyataan berikut, "Sekali-sekali tidak perlu takut," katanya, "tenanglah. Harta kita ini juga harta Tuhan. Jadi, tidak perlu dirisaukan." (PS, hlm. 20). Dalam pernyataan tersebut, terlihat Pangeran Sarif menyampaikan kepercayaannya kepada Tuhan berupa keyakinan bahwa apa yang dimiliki manusia pada hakikatnya dimiliki oleh Tuhan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh takut. Kepercayaan ini, ternyata menimbulkan keajaiban. Dalam dunia sufistik disebut karomah. Karomah merupakan kemampuan supranatural yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan ini memungkinkan orang-orang melakukan hal-hal yang tidak masuk akal (Hakiki, 2019). Karomah hanya dimiliki oleh orang-orang yang dekat dengan Tuhannya. Hal ini terjadi pada cerita ini,

"Anehnya pada penglihatan para penjahat, sapi-sapi gemuk itu seperti berada di seberang lautan sehingga mereka harus berenang susah payah untuk mencapainya. Kaki dan tangan mereka bergerak, tetapi tidak sampai juga." (PS, hlm. 21).

Kepercayaan kepada Tuhan membuat Pangeran Sarif dijaga oleh Tuhan. Hal ini mengakibatkan segala hal negatif yang akan menimpanya diberikan bantuan oleh Allah.

Dalam alur cerita ini membuktikan hal tersebut, para penjahat yang akan mencuri harta milik Pangeran Sarif kesulitan padahal Pangeran Sarif tidak ada di dalam rumah. Dalam bayangan para pencuri itu halaman Pangeran Sarif berubah menjadi lautan sehingga para pencuri itu harus berenang.

Keajaiban ini, menimbulkan peristiwa pengakuan terhadap keberadaan Tuhan, dalam Islam disebut sebagai syahadat. Para penjahat yang semula ingin berbuat jahat kemudian dengan adanya peristiwa tersebut ia mengucapkan syahadat. Kisah ini mirip dengan kisah para nabi yang dengan wahyu yang dimilikinya mampu membuat orang-orang yang tak percaya dengan Tuhan kemudiah bertaubat. Berikut petikan alur cerita rakyat tersebut,

"Karena para penjahat itu bertaubat, Pangeran Sarif memberikan bimbingan, 'Ikutilah ucapanku!' Pangeran Sarif segera membacakan kalimat Syahadat perlahan-lahan dan kepala penjahat beserta gerombolannya menirukan." (PS, hlm. 21)

Kejadian ini tidak berlangsung sekali. Hal ini juga terjadi pada tukang rakit yang berniat jahat. Ia sengaja mengikuti Pangeran Sarif. Namun, setelah tukang rakit itu mengikuti Pangeran Sarif dengan melawati terowongan sempit, namun ketika ingin berbalik, terowongan tersebut sudah tidak ada (PS, 23). Kisah yang bersifat pralogis ini membuat tukang rakit meminta ampun kepada Pangeran Sarif. Namun kemudian Pangeran Sarif menjawabnya dengan berkata, "Jangan minta ampun kepadaku. Allah-lah tempat kamu memohon ampun. Allah-lah tempat kamu minta segalanya. Kamu harus memohon ampun kepada-Nya!" (PS, 24). Jawaban ini juga menunjukkan kepercayaan Pangeran Sarif kepada Tuhan begitu besar sehingga segala urusan selalu dikembalikan kepada Allah.

Sejalan dengan kisah Pangeran Sarif, bentuk kepercayaan lainnya juga diceritakan

melalui tokoh. Namun, dalam cerita rakyat *Pangeran Pecah Kulit* ini yang menjadi tokoh utamanya bukan orang Betawi, melainkan Pieter Erbeveld. Orang Eropa keturunan Jerman yang bergaul dengan masyarakat Betawi kemudian masuk Islam. Ia selanjutnya dipanggil dengan Tuan Gusti. Meski bukan orang Betawi, kisah ini membentuk masyarakat Betawi dalam konteks religius. Pangeran Pecah Kulit merupakan sosok yang menginspirasi orang Betawi. Membicarakan cerita rakyat Betawi, maka kisah ini tidak dapat disingkirkan dalam ranah sejarah tradisi lisan masyarakat Betawi. Cerita ini memiliki alur yang beragam. Keberagaman ini menurut Susanto karena cerita tentang pangeran pecah kulit ini dimanipulasi dan dijadikan alat politik oleh berbagai pihak. Pieter Erbeveld dianggap sebagai pemberontak oleh penulis dan pembaca Belanda. Sebaliknya, oleh penulis dan pembaca Indonesia, Pieter Erbeveld dianggap sebagai pahlawan (2008).

Dalam dialog dengan Sarina, Tuan Gusti kemudian menyampaikan kepercayaannya kepada Tuhan dengan kata-kata yang penuh dengan keimanan. "*Lari ke mana Sarina? Allah bersama kita. Kita tidak boleh mundur sedikit pun. Jangan pikirkan Ali...*" (PPK, hlm. 32) Dialog ini menceritakan tentang ancaman Ali kepada Sarina jika ia tidak mau menikah dengan Ali. Bentuk ancamannya adalah dengan membocorkan rencana Tuan Gusti dalam menyerang Belanda. Namun, kalimat Tuan Gusti kepada Sarina membuat Sarina malah merasa gusar karena ia tahu sifat Ali yang tak pernah setengah-setengah.

Dalam cerita lainnya, kepercayaan muncul melalui tokoh Kaiin Bapak Kayah dalam cerita *Kaiin Bapak Kayah*. Dalam cerita ini Kaiin merupakan pejuang yang berani melawan penjajah. Dalam perjuangannya ini, ia sangat lekat sekali dengan kegiatan kegamaan, seperti zikir, puasa, dan salat. Ibadah tersebut dijadikan sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan kekuatan. Hal ini sejalan dengan penelitian

Ilyas yang menggambarkan sosok Kaiin ini sebagai seorang pejuang yang religius. Selain itu, Kaiin juga sebagai orang yang aktif memperjuangkan hak-haknya sebagai petani melalui beragam protesnya terhadap Belanda (2018). Hal ini sejalan dengan kutipan berikut ini,

"Atas izinnya, Bapa Cungok membagi-bagikan buku kecil bertuliskan huruf Arab berisi buku-buku sejarah Jakarta dan zikir-zikir. Buku itu dianggap jimat oleh para pengikut yang menerimanya dan disimpan baik-baik di dalam dada." (KBK, hlm. 66)

Kutipan tersebut menunjukkan masyarakat Betawi pada masa lampau percaya terhadap jimat yang dapat membuat orang yang memegangnya memiliki kesaktian tertentu. Jimat ini berasal dari zikir-zikir. Zikir merupakan bentuk dari kepercayaan kepada Tuhan bahwa Tuhan itu ada dengan segala pujian kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam alur cerita ini terlihat bentuk kepercayaan terhadap Tuhan termanifestasikan melalui jimat yang akan melindungi si pengguna.

Hal yang sama terjadi pada kutipan berikutnya. Dalam alur ini, bukan zikir, melainkan aktivitas sembahyang sebagai salah satu pemicu untuk berjuang memperebutkan kemerdekaan. Berikut ini kutipan cerita tersebut, "Ketika sembahyang bersama di makam Pangeran Blongsong di Mangga Dua, mereka begitu histeris seperti terpanggil untuk cepat-cepat menghunus pedang. Mereka berteriak siap menaklukkan kembali seluruh Pulau Jawa yang sudah dikuasai tuan tanah dan babah-babah besar" (KBK, hlm. 69).

Berdasarkan cerita-cerita di atas, maka terlihat pola kepercayaan yang terdapat dalam cerita rakyat betawi. Adapun polanya adalah adanya tokoh yang menjadikan bentuk kepercayaan kepada Tuhan sebagai dasar perjuangan melawan penjajah. Berikutnya adalah adanya tokoh sentral yang memiliki watak religius, dalam hal ini tercermin dalam

tokoh Pangeran Sarif, Tuan Gusti, dan Kaiin Bapa Kayah. Adanya simbol-simbol agama dalam dasar perjuangan sebagai bentuk keyakinan adanya pertolongan Tuhan dalam memperoleh kemerdekaan.

### Praktik Beragama Masyarakat Betawi

Berbeda dengan kepercayaan yang terpusat pada tokoh-tokoh utama. Dalam praktik beragama tokoh utama bukan menjadi fokus menggambarkan praktek beragama masyarakat Betawi. Dalam bentuk ini, praktik beragama muncul pula pada tokoh-tokoh figuran. Misalnya dalam cerita *Si Pitung*, praktik beragama muncul melalui tokoh Haji Naipin yang merupakan guru dari si Pitung. Berikut penggalan yang menggambarkan praktik beragama *dari* tokoh Haji Naipin.

“Haji Naipin mempunyai banyak murid. Mereka taat dan patuh kepada gurunya. Siang malam mereka belajar mengaji, membaca, dan menulis bahasa Arab. Mereka juga menjalankan salat lima waktu. Pada bulan Ramadan mereka menjalankan ibadah puasa.” (SP, hlm. 1)

Dalam kutipan tersebut digambarkan aktivitas yang dijalankan oleh Haji Naipin dengan para muridnya dalam menjalankan perintah agama, yaitu salat dan puasa. Aktivitas tersebut merupakan wujud dari praktik beragama.

Masih dalam cerita sama, praktik beragama muncul dari tokoh lain, yaitu, si Pitung saat ia masih kecil. Perhatikan dialog berikut.

“Kamu sudah pintar mengaji, ya?”  
“Sedikit-sedikit, Yah” (SP, hlm. 1).

Pada penokohan si Pitung ini terlihat realitas masyarakat Betawi saat masih kecil merupakan sosok santri yang belajar mengaji. Dalam dialog tersebut terlihat praktik beragama dalam bentuk membaca Alquran. Dalam dialog tersebut terlihat praktik beragama dalam bentuk membaca Alquran. Hal ini sejalan

dengan realitas masyarakat Betawi hingga saat ini. Di setiap kampung terdapat kelompok pengajian tradisional yang dibina oleh seorang guru mengaji (Chaer, 2012). Dengan ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memiliki ciri religioistas sejak usia kanak-kanak, yaitu belajar mengaji. Hal ini sejalan dengan penelitian Selain mengaji, Pitung juga melakukan ibadah salat. Dalam cerita ini terdapat pada alur salat subuh dan salat lohor (zuhur), berikut kutipannya.

Pada hari libur sehabis salat subuh, Pitung dibiarkan Pok Pinah tidur sampai siang bolong. (SP, hlm. 2)

Dia sempat bersalat lohor di mesjid. Setelah itu, ia melenggang pulang (SP, hlm. 4).

Tokoh lainnya yang menjalankan ibadah salat adalah Entong Gendut. Entong Gendut merupakan sosok pahlawan Betawi yang jago silat. Ia berani menentang kesewenangan tuan tanah terhadap para petani. Hal ini disinggung dalam Siswantari (2016). yang menyebut bahwa Entong Gendut melakukan perlawanan terhadap Wedana atau pamong praja. Selain pemberani, ia juga sosok yang sangat religius. Hal ini terlihat saat Entong Gendut didatangi oleh Wedana Meester Cornelis yang dikawal oleh komandan pasukan serta polisi, ia tidak gentar bahkan lebih mendahulukan salat. Berdasarkan hal ini kegiatan salat Entong Gendut merupakan bagian dari praktik beragama. Berikut kutipannya, “Entong Gendut menjawab dari dalam akan bersembahyang dulu. Selesai sembahyang, Entong Gendut menampakkan diri” (EGdBA, 35).

Aktivitas praktik beragama lainnya adalah menuntut ilmu. Dalam Islam aktivitas ini merupakan implementasi nilai-nilai keislaman sebagaimana sabda nabi bahwa mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Dalam konteks ini, kutipan berikut relevan dengan hadis nabi tersebut, “Kadang-kadang saja dia pulang menemui ayahnya

karena dia lebih senang tinggal di pesantren dengan kawan-kawannya.” (SJ, hlm. 39)

Dalam cerita *Si Jampang* ini, si Jampang telah memiliki anak. Berbeda dengan si Jampang yang suka merampok, anaknya merupakan seorang santri. Ia bahkan lebih senang tinggal di pesantren. Hal ini menunjukkan praktik beragama dilakukan dalam bentuk menjalankan kewajiban untuk menuntut ilmu sebagaimana hadis yang menyebut bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim.

Berikutnya, praktik beragama muncul dalam sosok tokoh figuran. Kali ini melalui sosok Mak Buyung. Dalam cerita *Nyai Dasima* ia merupakan sosok yang menasihati agar Nyai Dasima hidup di jalan Allah. Hal ini karena Nyai Dasima merupakan gundik dari Edward selama bertahun-tahun. Cara Mak Buyung menasihati ini merupakan bagian dari praktik beragama. Dalam Islam, seorang muslim memiliki kewajiban terhadap muslim lainnya untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran. Dalam konteks ini, Mak Buyung melakukan hal yang kedua. Berikut ini kutipan saat Mak Buyung menasihati Nyai Dasima, “Mereka menyebut kehidupan berzina, tidak menikah sah sebagaimana ditetapkan Nabi Muhammad. Sekarang tinggal pilih hidup dikutuk masyarakat atau hidup dalam kedamaian dan menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya sesuai hadis dan Quran?” (ND, hlm. 41).

Praktik beragama lainnya muncul pada kutipan berikut, “*Di ujung kampung, Murtado mendengar kawan-kawannya sedang asyik berkasidahan. Doa-doa untuk keagungan nabi Muhammad dibawakan dengan lagu merdu*” (MDK, hlm. 56). Dalam kutipan tersebut ada aktivitas berdoa dan berkasidah. Nama lain dari aktivitas tersebut adalah barjanzi. Dalam cerita *Murtado dari Kemayoran* hal tersebut diceritakan. Kegiatan berdoa dan berkasidah atau bersalawat ini merupakan bagian dari praktik beragama. Praktik bersalawat di

lingkungan masyarakat Betawi merupakan suatu yang sering dilakukan. Hal ini dilakukan biasanya sebelum pengajian dimulai. Tidak jarang kegiatan salawat diselingi dengan syair yang berisi nasihat untuk meningkatkan keimanan dan ketawakwaan. Oleh karena itu, hal ini merupakan bagian dari religiositas masyarakat Betawi.

Bentuk praktik beragama lainnya ditemukan dalam bentuk selamatan. Selamatan dalam tradisi Betawi diisi dengan pembacaan hadiah ahli kubur, zikir, tahlil, tahmid, dan doa. Kegiatan selamatan merupakan salah satu kebudayaan yang sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Betawi. Rupanya kegiatan ini juga terdapat pada cerita *Kaiin Bapa Kayah*. Dalam alur ini menunjukkan proses dalam memperjuangkan kemerdekaan, mereka tidak lepas dari berdoa kepada yang Mahakuasa. Oleh karena itu, aktivitas ini tergolong ke dalam praktik beragama. Perhatikan kutipan berikut, “Santri-santri dari Banten hadir juga dalam selamatan itu. Mereka mengharapkan agar salah satu dari keturunan Maulana Hasanuddin kelak menjadi raja Banten.” (KBK, hlm. 66)

Dalam cerita yang sama, aktivitas praktik beragama lainnya adalah berdoa. Berikut kutipannya, “Di depan makam Pangeran Blongsong dan Ibu Mas Kuning, Kaiin Bapa Kayah membaca doa.” (KBK, hlm. 66) Dalam alur tersebut menceritakan takoh Kaiin dan pengikutnya melakukan doa terlebih dahulu sebelum bertempur dengan penjajah Belanda. Selain berdoa, aktivitas lainnya adalah berzikir, puasa, sembahyang, dan jimat yang berisi doa (KBK, hlm. 66, 67, 69).

Berdasarkan pemaparan di atas, praktik beragama dalam tradisi lisan khususnya cerita rakyat Betawi memiliki pola yaitu praktik beragama muncul pada tokoh utama dan tokoh pembantu (figuran) dan bentuk-bentuk praktik beragama yang muncul dalam alur cerita rakyat tersebut berupa, salat (sembahyang), melarang kepada kemunkaran, menuntut ilmu, selamatan,

zikir, puasa, dan jimat yang berisi doa. Praktik beragama tersebut selain sebagai wujud bakti kepada Tuhan, namun juga sebagai ekspresi keyakinan

### **Perasaan Religius Masyarakat Betawi**

Perasaan terhadap hadirnya Tuhan merupakan bagian dari perasaan religius. Perasaan ini muncul atas kesadaran terhadap apa yang diperintah dan dilarang oleh Tuhan. Hal inilah yang terlihat dalam cerita rakyat *Entong Gendut dari Batu Ampar* yang menyajikan perlawanan masyarakat Betawi atas tindakan penjajah Belanda yang semena-mena terhadap mereka dalam bentuk pembagian hasil pertanian yang tidak layak dengan menaikkan biaya pajak. Selain itu juga akibat adanya kegiatan kompenian yang melakukan kerja bakti tanpa upah untuk kepentingan tuan tanah. Oleh karena itu mereka berjuang sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut, “Entong gendut bersuara lantang. Teriakan-teriakan Allahu Akbar menggema.” (EGDBA, hlm. 37). Pernyataan itu muncul atas perasaan sadar bahwa melawan kebathilan merupakan aspek yang diserukan dalam ajaran agama.

Hal ini sejalan dengan apa yang muncul dalam alur ketika Mak Buyung menasihati Nyai Dasima (ND, hlm. 37). Dalam cerita tersebut, *Nyai Dasima* merasa sangat sedih karena merasa sebagai orang terhina dengan pilihan hidupnya yang menjadi gundik dari Edward. Kesedihan tersebut merupakan bentuk perasaan religius karena pemahaman terhadap perintah Tuhan atau dalam kata lain melanggar norma agama. Oleh karena itu, alur ini menunjukkan sisi religius *Dasima* yang menyadari perbuatannya sebagai seorang gundik merupakan perbuatan yang tercela.

Sejalan dengan hal tersebut, pemahaman terhadap perintah dan larangan juga menghasilkan perasaan religius bagi sosok anak si Jampang. Anaknya itu merasa malu dengan ayahnya yang menjadi buron lantaran banyak

merampok (SJ, hlm. 39). Sikap malu ini muncul lantaran anaknya paham bahwa sebetulnya ayahnya telah dipergunjingkan karena seorang yang senang merampok. Anaknya sadar betul bahwa semua tindakan manusia diketahui Tuhan dengan sifatnya yang Mahatahu dan merampok merupakan perilaku yang dilarang didalam ajaran agama yang diyakininya.

Perasaan religius berikutnya adalah perasaan sadar bahwa Allah adalah zat yang Maha Pengampun. Hal ini muncul dalam diri Pangeran Sarif saat ia menghadapi para pencuri yang mengalami hal gaib sehingga seperti sedang berenang saat hendak merampok Pangeran Sarif. Para pencuri itu merasa bahwa Pangeran Sarif memiliki kemampuan yang tidak biasa sehingga mereka meminta ampun (PS, hlm. 21). Menanggapi hal tersebut Pangeran Syarif menyampaikan bahwa ampunan hanya milik Allah, manusia tidak berhak mengampuni. Hal ini menunjukkan bahwa Pangeran Sarif memiliki perasaan religius. Perasaan yang membuat orang sadar bahwa segala yang ada dimuka bumi ini hanya milik Tuhan semata. Kesadaran yang menyadari manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya sehingga tidak berhak untuk bertindak sebagai Tuhan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perasaan religius dalam cerita rakyat Betawi muncul melalui tokoh utama dan tokoh pembantu. Bentuk-bentuk perasaan tersebut terdiri dari kesadaran terhadap perintah serta larangan agama dan perasaan sadar bahwa Tuhan Maha Pengampun. Sifat-sifat tersebut merupakan implementasi dari perasaan religius manusia.

### **Pengetahuan Religius Masyarakat Betawi**

Pengetahuan religius merupakan pengetahuan seorang terhadap ajaran agamanya. Dalam cerita rakyat Betawi ini, pengetahuan tersebut berupa pemahaman tentang konsep ajaran agama.

Konsep yang pertama adalah ajaran untuk melindungi kaum lemah. Hal ini terdapat dalam

kutipan cerita *Si Pitung*, “Dia selalu berpedoman pada ajarannya gurunya, Haji Naipin. Sebagai muridnya, Pitung harus melindungi nasib orang banyak.” (SP, hlm. 5) Dalam kutipan tersebut terlihat unsur pengetahuan religius ditunjukkan oleh Pitung yang memahami konsep ajaran di dalam Islam sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya. Bahwa seorang manusia harus melindungi manusia lainnya sebagaimana di dalam hadis bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya.

Bentuk kedua dari pengetahuan religius adalah untuk mengajarkan Alquran. Dalam Islam, orang yang belajar dan mengajarkan Islam disebut sebaik-baiknya manusia sebagaimana disebut dalam hadis Nabi. Hal ini terlihat dalam cerita *Pangeran Sarif* berikut ini, “Pekerjaan Pengeran Sarif adalah mengajar murid-muridnya menulis huruf arab dan dilatih membaca serta mempelajari Alquran.” (PS, hlm. 20). Kutipan tersebut menggambarkan sosok Pangeran Sarif merupakan tokoh ulama yang rajin mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Betawi. Hal ini terlihat pada alur di atas yang menceritakan Pangeran Sarif yang sedang mengajarkan menulis Arab dan membaca Alquran. Upaya ini merupakan bagian dari pengetahuan religius. Berkat pemahamannya terhadap hadis mengenai keutamaan mengajarkan Alquran, maka Pangeran Sarif melakukan hal itu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menggambarkan pengetahuan religius pola yang digunakan adalah tokoh utama dan tokoh pembantu menjadi figur pembawa pesan pengetahuan religius. Selanjutnya, bentuk pengetahuan religius di dalam cerita rakyat Betawi adalah pemahaman terhadap ajaran untuk membela kaum lemah dan ajaran mengenai keutamaan mengajarkan Alquran. Kedua ajaran ini mewujudkan sampai saat ini. Hal ini terlihat dari filosofi silat tradisional Betawi yang memiliki semboyan, “*lu jual gua beli.*”

Semboyan itu memiliki makna bahwa orang Betawi tidak mencari masalah. Namun, jika ada orang yang ingin berbuat masalah dengan orang Betawi, orang Betawi tidak takut untuk menghadapi. Selain itu, berkaitan dengan mengajarkan mengaji. Di Jakarta saat ini, orang-orang Betawi masih menyelenggarakan pengajian, baik di rumah pribadi maupun masjid dan musala. Pengajian ini berisi cara membaca Alquran.

### **Efek Religius Masyarakat Betawi**

Efek religius muncul dalam cerita Betawi cukup banyak. Kumunculannya pun beragam bentuknya. Bentuk yang pertama adalah harapan untuk memiliki anak yang saleh. Hal ini muncul dalam cerita *Si Pitung*. Perhatikan kutipan berikut ini, “Mereka mengharapkan si Pitung, anak mereka, menjadi orang yang saleh, dapat menjunjuang nama baik orang tua dan dapat dibanggakan.” (SP, hlm. 1). Kutipan ini menunjukkan orang tua si Pitung yang berharap agar anaknya menjadi orang yang saleh. Hal ini merupakan bagian dari efek terhadap pemahaman religius orang tua si Pitung. Oleh sebab itu, alur ini menggambarkan keadaan keluarga si Pitung yang religius.

Dengan efek religius semacam itu, orang tua Pitung mengirim anaknya untuk belajar ke Haji Naipin (hlm. 1). Hal yang sama juga terdapat pada alur cerita *Si Jampang* (hlm. 39).

Dengan pemahaman agama yang baik, akhirnya Pitung menjadi anak yang saleh. Hal ini memperlihatkan efek religius dalam bentuk tanggung jawab terhadap amanah yang diterimanya dilaksanakan dengan baik. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut, “Dia baru pulang saat matahari hampir terbenam, kemudian mengikat kambing-kambing itu di kandang.” (SP, hlm. 2). Rasa tanggung jawab terhadap amanah itu juga muncul saat ia tak takut untuk mengambil uang yang telah dicuir oleh kawanannya berandal (SP, hlm. 4). Semakin gencar serangan lawan,

semakin tangkas lompatan dan hindaran pitung menghadapi mereka. Kalau sudah tersudut, barulah pitung membalas. Itu pun tidak begitu sungguh-sungguh. Namun, akibatnya beberapa dari mereka terpental sambil mengaduh (SP, hlm. 4).

Dalam upaya tersebut, tentu saja perkelahian tidak terhindarkan, tetapi Pitung tidak langsung menyerang. Ia hanya menghindar dari perlawanan kawan berandal tersebut. Ia baru melayangkan serangan jika benar-benar tersudut (SP, hlm. 5). Hal ini menunjukkan efek religius yang dimiliki Pitung yang tidak melakukan kekerasan jika tidak benar-benar terpaksa.

Bentuk efek religius lainnya adalah dalam bentuk tersinggung saat diajak untuk berbuat munkar. Hal ini terlihat pada kutipan cerita *Si Pitung* berikut ini, “Rais, pimpinannya, mendatangi Pitung. Atas nama kawan-kawannya di pasar, dia mengusulkan agar Pitung mau menjadi pemimpin mereka. Jadi jagoan copet pasar cukup lumayan, bujuknya. Pitung marah” (SP, hlm. 5). Iming-iming untuk menjadi pimpinan berandal pasar oleh Rais bukan membuat Pitung senang, melainkan sebaliknya, ia marah. Kemarahan ini menunjukkan efek religius yang ada pada Pitung membuatnya sadar bahwa mencopet adalah sesuatu yang dilarang dari ajaran agamanya selain juga ia paham bahwa Allah melihat semua yang dilakukannya.

Berikutnya adalah kedarmawanan. Bentuk efek religius ini ditemukan masih dalam cerita *Si Pitung*. Berikut kutipannya, “Tetangga yang sangat menderita dan tidak punya sesuap nasi untuk hari esok, tiba-tiba mendapat sepikul beras beserta uang sekadarnya. Demikian pula satu keluarga yang terbelit utang dari tuan tanah tiba-tiba mendapat santunan.” (SP, hlm. 5). Pitung sering disebut sebagai Robin Hood dari Betawi. Hal ini karena apa yang dilakukan Pitung sama seperti apa yang dilakukan oleh Robin Hood dalam dongeng Eropa. Pitung

mencuri di rumah-rumah tuan tanah untuk kemudian membagikan kepada rakyat yang menderita. Hal ini dilakukan oleh pitung sebagai bentuk efek religius yang dimilikinya yaitu berupa membagi harta kepada orang yang membutuhkan sebagaimana pada alur tersebut, bahwa tetangga yang tidak punya nasi, tiba-tiba mendapat sepikul beras dan uang, juga keluarga yang terbelit utang tiba-tiba mendapat santunan. Dengan aktivitas seperti itu, Pitung akhirnya selalu dikenang sebagai pembela rakyat kecil (SP, hlm. 6).

Efek religius dalam bentuk kedarmawanan ini juga muncul pada sosok pemeran pembantu, yaitu para pemilik warung. Hal ini tercermin pada kutipan berikut, “Mereka amat ditakuti penduduk, terutama di setiap warung makan di Pasar Ikan karena mereka tidak pernah membayar makanan yang telah dimakan. Pemilik warung menganggap hanya berderma saja kalau mereka datang.” (SAJPI, hlm. 8) Dalam cerita *Si Angkri Jagoan Pasar Ikan*, menunjukkan masyarakat Betawi tidak hanya dijajah oleh pemerintah Belanda, tetapi juga para berandal yang banyak ditemui di tanah Betawi. Kisah ini menyajikan Angkri yang semena-mena terhadap rakyat kecil. Ia makan namun tidak membayar. Meskipun demikian para pedagang tabah dan mengaggap apa yang dilakukan Angkri dengan tidak membayar sebagai derma. Berdasarkan hal tersebut terlihat efek religius yang dimiliki oleh para pedagang tersebut.

Bentuk efek religius lainnya adalah menolong orang yang kesulitan. Dalam hal ini muncul melalui kisah *Entong Gendut dari Batu Ampar*. Entong Gendut menentang kesewenang-wenangan para tuan tanah yang memberikan kebijakan pajak yang memberatkan para petani. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut, “Sementara itu Entong Gendut meneruskan bicaranya, ‘Wedana, ketauhilah. Aku amat malu kepada kawan-kawanku para tuan tanah. Mereka telah membakar

rumah penduduk miskin. Apa salah mereka? Hanya karena mereka petani miskin dan tidak mampu membayar pajak, lalu rumah mereka dihanguskan? Amat disayangkan!” (EGDBA, hlm. 35-36).

Hal yang sama juga muncul dalam cerita *Bang Melong dari Meruga* juga menunjukkan efek religius melalui tokohnya Bang Melong. Bang Melong yang mendengar penderitaan rakyat mulai dari pembagian yang tidak merata sampai makan yang tidak layak. Mendengar itu ia berusaha untuk membantu mereka (BMDM, hlm. 2 dan 4). Usaha tersebut menunjukkan efek dari agama yang dianutnya yang mengajarkan untuk menolong orang yang membutuhkan.

Selain dari tokoh Entong Gendut dan Bang Melong, hal yang sama juga muncul pada tokoh Murtado dalam yang merupakan orang Betawi yang jago silat. Kehebatannya itu tidak digunakan untuk pamer atau melakukan tindakan kejahatan lainnya. Hal ini karena efek religius yang dimiliki tokoh Murtado. Sebaliknya, Murtado membantu rakyat kecil dalam menumpas para perampok. Para perampok yang mencuri hewan ternak bahkan benda-benda berharga. Keresahan tersebut membuat Murtado bersemangat untuk mencari perampok (MDK, hlm. 60).

Bentuk efek religius lainnya adalah sifat bersyukur. Dalam hal ini terlibat dalam kutipan berikut, “Bayi yang masih merah itu lahir dan menangis keras sekali. ‘Syukur anak pertamaku sudah lahir,’ kata ayahnya.” (SJ, hlm. 38) Kutipan cerita *Si Jampang* ini menunjukkan efek religius dari si Jampang yang bersyukur atas kelahiran anaknya. Dalam alur cerita di atas Jampang bersyukur karena anaknya lahir dan dapat menangis yang menunjukkan bahwa anaknya tersebut lahir dengan selamat.

Berikutnya adalah efek religius dalam bentuk memperjuangkan kebenaran. Hal ini muncul dalam tokoh Asni dalam cerita rakyat berjudul *Mirah Singa Betina dari Merunda* mencari kawanan perampok yang

telah merampok di rumah Babah Yong. Upaya mencari kebenaran ini merupakan bagian dari efek religius. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut, “Pada saat itulah Asni menceritakan asal usul dirinya. Dia datang ke Marunda untuk mencari kawanan perampok. Dulu perampok itu merampok rumah Babah Yong di Kemayoran. Kalau sampai gagal menangkap kawanan perampok itu, dia akan masuk penjara.” (MSBDM, hlm. 52)

Hal yang sama juga muncul pada tokoh Kaiin dalam cerita *Kaiin Bapa Kayah*. Berikut kutipannya, “Perjuangan Kaiin Bapa Kayah seiring dengan tujuan perjuangannya. Kaiin menginginkan kembalinya tanah di Tangerang. Sairin menginginkan kembalinya kota Jakarta seluruhnya, yang kenyataannya sudah dikuasai tuan-tuan tanah Belanda.” (KBK, hlm. 65—66). Usaha Kaiin Bapa Kayah dalam alur ini menunjukkan efek religius. Hal ini karena ia ingin merebut kemerdekaan yang telah dikuasai tuan-tuan tanah Belanda sebagaimana tercermin dalam alur di atas. Keinginan tersebut merupakan bagian dari efek religius karena dengan pemahaman agama yang dimilikinya Kaiin berupaya, memperjuangkan kebenaran.

Aspek efek religius yang terakhir adalah dalam bentuk rasa persaudaraan antar sesama muslim. Hal ini muncul ketika Tuan Gusti bertemu dengan Raden Kartadria. Meskipun tidak saling mengenal dengan baik namun mereka tidak hanya bersalaman namun saling berpelukan seakan mereka adalah saudara lama yang bertemu (PPK, hlm. 27).

Berdasarkan pemaparan di atas maka efek religius muncul dengan pola berikut, yaitu melalui tokoh utama dan tokoh pembantu. Pola berikutnya adalah beragamnya bentuk-bentuk efek religius. Keragaman tersebut berupa harapan untuk memiliki anak yang saleh, tanggung jawab terhadap amanah, tidak melakukan kekerasan jika tidak benar-benar terpaksa, tersinggung saat diajak untuk berbuat munkar, kedermawanan, menolong orang yang

kesulitan, memperjuangkan kebenaran, rasa syukur, dan rasa persaudaraan.

Selain pola-pola tersebut, efek religius merupakan bentuk religiositas yang paling banyak ditemukan di dalam cerita rakyat Betawi. Efek religius ini ditemukan dalam 19 kutipan pada 10 cerita rakyat. Hal ini terjadi karena tidak semua cerita rakyat Betawi secara eksplisit menggambarkan tokoh dan alur yang menyampaikan simbol-simbol agama di dalam ceritanya. Misalnya pada cerita *Mirah Singa Betina dari Merunda*. Cerita tersebut tidak mengeksplisitkan simbol agama dalam bentuk tokoh religius, sebagaimana pada cerita *si Pitung* yang menampilkan tokoh religius Haji Naipin atau pada cerita *Pangeran Sarif* dengan tokoh utamanya pangeran Sarif. Namun, meskipun tidak memuat tokoh-tokoh dengan penokohan yang kental dengan sikap religiositasnya, cerita *Mirah* menyampaikan kisah religiositasnya melalui perilaku afektif para tokohnya. Begitu juga yang terjadi pada cerita *Si Angkri Jagoan Pasar Ikan*. Cerita ini hanya memuat efek religius karena tokoh-tokohnya tidak mencirikan identitas keagamaan yang kental.

Faktor lainnya yang membuat efek religius menjadi yang paling banyak adalah cerita-cerita rakyat Betawi tidak hanya memuat satu efek religius. Hal ini mengakibatkan jumlah efek religius lebih banyak dari lainnya. Cerita yang paling banyak memuat efek religius adalah *Si Pitung* yang menyampaikan 8 kutipan. Cerita *Bang Melong dari Merunda* hanya menyampaikan 2 kutipan.

Banyaknya jumlah kutipan efek religius pada cerita *Si Pitung* disebabkan oleh penceritaan mengenai tokoh *si Pitung* disampaikan dalam wujud yang kausalitas alur yang relevan dengan pengembangan tokoh. Linieritas ini mewujudkan tokoh yang bulat. Kausalitas yang ada di dalam cerita ini diawali dengan pemaparan mengenai sebabnya, yaitu

tokoh *si Pitung* yang belajar agama kepada haji Naipin. Setelah sebab secara kronologis disampaikan, cerita berkembang dengan menyampaikan akibat dari belajar agama tersebut. Akibat tersebut berupa sikap-sikap yang mencerminkan efek religius. Sikap yang muncul yaitu harapan untuk menjadikan anak saleh, belajar agama, tanggung jawab atas amanah, tidak melakukan kekerasan jika tidak terpaksa, menolak kemunkaran, dan kedarmawanan. Dengan kata lain, bangunan alur pada cerita *Si Pitung* berpola: sebab, akibat 1, akibat 2, akibat 3, akibat 4, akibat 5, akibat 6. Dengan jumlah 8 kutipan, maka ada akibat yang memuat dua kutipan sekaligus, yaitu harapan untuk menjadikan anak saleh dan tanggung jawab atas amanah.

Kebulatan pola kausalitas pada cerita rakyat *Si Pitung* ini juga membuat cerita ini menjadi cerita yang paling banyak memuat bentuk religiositas masyarakat Betawinya, yaitu sebanyak 13 kutipan. Selain efek religius yang berjumlah 8 kutipan, bentuk lainnya adalah praktek religius yang terdapat pada 5 kutipan.

Selain faktor kebulatan cerita, faktor lain yang memengaruhi banyaknya kutipan religiositas masyarakat adalah adanya tokoh agama. Dalam *Si Pitung*, terdapat Haji Naipin yang secara eksplisit membawa misi menjalankan cerita ini agar membentuk cerita yang religius.

Hadirnya kisah *Si Pitung* dalam bingkai religius ini juga sekaligus menegaskan landasan filosofis yang berbeda antara tokoh *si Pitung* dan Robin Hood. Sayangnya, hal ini tidak dibahas di dalam penelitian sebelumnya yang mengambil kesimpulan perbedaan keduanya terletak pada nilai yang menjadi misi heroisme mereka, yaitu kepedulian, kesantunan, dan kerjasama untuk *si Pitung* dan nilai kepedulian, kerormatan, kesetiaan, dan kerja sama pada Robin Hood (Yanti, 2016).

## SIMPULAN

Religiositas masyarakat Betawi dapat dijumpai dalam folklor lisan berupa cerita rakyat. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan unsur-unsur religiositas sebagai berikut yaitu kepercayaan, praktik beragama, perasaan religius, pengetahuan religius, dan efek religius.

Bentuk religiositas yang paling banyak ditemukan di dalam cerita rakyat Betawi ini adalah efek religius yang ditemukan dalam 19 kutipan pada 10 cerita rakyat. Sementara jika ditinjau dari cerita rakyatnya, cerita rakyat *Si Pitung* menjadi cerita yang paling banyak memuat bentuk religiositas masyarakat Betawinya, yaitu sebanyak 13 kutipan. Bentuk-bentuk religiositas ini ditemukan dalam tokoh utama dan tokoh pembantu (figuran) baik dalam alur dan maupun penokohan yang terdapat di dalam *Cerita Rakyat Betawi I* dan *Cerita Rakyat Betawi II*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2007). Tradisi ziarah kubur masyarakat betawi pada makam Muallim KH. M. Syafi'i hadzami kampung dukuh jakarta Selatan.
- Attas, S.G. (2017). Seni Pertunjukkan Cerita Si Pitung: Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi. *Arkais-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 70–80. <https://doi.org/10.21009/arkais.081>.
- Attas, T.G. (2018). Sahibul Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas dan Identitas Betawi di Perkampungan Setu Babakan. *Arkais-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.21009/arkais.092>.
- Bahtiar, A. (2017). Warna Lokal Betawi Dalam Kumpulan Cerpen Terang Bulan Terang Di Kali: Cerita Keliling Jakartakarya SM Ardan. In *dalam Prosiding Seminar Sosiologi Sastra UI*.
- Castles, L. (2007). *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i2.179>.
- Gusal, L.O. (2015). “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu.” *Jurnal Humanika*, 15(3), 1–18. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/611>.
- Hakiki, K.M. (2019). Hantu dan Bisnis Media;(Analisa Fenomena Tayangan Mistik di Media dengan Pendekatan Metode Komunikasi Terapan). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 95–114. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4682>.
- Ilyas, I. (2018). Nuansa Islam Dalam Gerakan Petani Tangerang 1924. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i1.3271>.
- Küçükcan, T. (2005). Multidimensional Approach to Religion: a Way of Looking at Religious Phenomena. *JSRI*, 4(10), 60–70.
- Mangunwijaya, Y. B. (1994). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marwati, A. (2015). Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan

- Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–12. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/123456/pdf>.
- Muhammad, W.A. (2012). Stereotip Orang Betawi Dalam Sinetron. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(2), 349–366. <https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb>.
- Prasetyo, T. (2010). Aspek Budaya Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala: Tinjauan Semiotik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reitsma, J.A.N. (2006). Dimensions of Individual Religiosity And Charity: Cross National Effect Differences In European Countries? *Review of Religous Research*, 47(4), 347–363. <https://link.springer.com/journal/13644/volumes-and-issues>.
- Rizal, J. J. (2008). *Saling Silang Sejarah Orang Betawi*. Retrieved from <http://www.kampungbetawi.com/sohibul.php>.
- Sari, D.P.I.R. (2016). Struktur Naratif Vladimir Propp dan Nilai Moral Cerita Rakyat Si Pitung Di Daerah Rawa Belong. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra UM. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/issue/current>.
- Siswantari, S. (2016). Peranan Peranan Pangreh Praja di Tanah Partikelir Batavia 1900-1942. *Buletin AL-TURAS*, 22(2), 287–301. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i2.4046>.
- Susanto, D. (2008). Representasi Dalam Cerita Pieter Elberveld Karya Tio Ie Soei: Suatu Kajian Pascakolonial. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 20(1), 35–36. <https://doi.org/10.23917/cls.v20i1.4952>.
- Sutaryanto & H.S. Kartikasari, A. (2016). Folklor dan Peranannya Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* (hlm. 230–239). Madiun: Unipma. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/PIS-FoE/article/view/94>.
- Yanti, N. (2016). Kajian Bandingan Legenda Robin Hood dan Legenda Si Pitung. *Jurnal Kiprah*, 7(7), 27–44. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/kiprah/issue/view/42>.